

# ANALISIS TEORI BEHAVIORISTIK (EDWARD THORDINKE) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SD/MI

**Hermansyah**

*E-mail: mhanalbimawi@gmail.com*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian library research yaitu menganalisis teori behavioristik berdasarkan literatur berupa buku, jurnal dan teori-teori pendukung lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi teori belajar Thorndike dalam pembelajaran SD/MI, Thorndike menganggap bahwa yang menjadi dasar belajar ialah asosiasi antara kesan pancaindra (Sense Impresion) dengan implus untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut Connectio yaitu Pembentukan hubungan S-R dilakukan secara berulang-ulang dengan prinsip coba dan salah (trial and error). Hasil penelitian bahwa dalam empat hukum yang ditawarkan oleh Thorndike yaitu: pertama law of readines (hukum kesiapan), Kedua law of effect (hukum akibat), dan Ketiga law of exerciser (hukum latihan), keempat hukum sikap (law of attitude), dapat diterapkan dengan baik dan sistematis maka proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan membuat siswa mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru serta dapat menumbuhkan sikap berani dengan cara trial and error. Dalam pembelajaran guru dapat menerapkan empat hukum itu agar siswa dapat ikut terlibat secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga tujuan dapat tercapai.*

**Kata Kunci:** *Connectionism/Asosiasi, Belajar, pembelajaran, Stimulus dan Respon.*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer yang mengacu pada kegiatan siswa, sedangkan kegiatan mengajar adalah kegiatan sekunder yang mengacu pada kegiatan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan aktivitas siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga kegiatan belajar

## Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike)

mengajar menjadi efektif. Dalam hal ini untuk dapat memahami materi pelajaran, siswa dituntut lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, untuk itu perlu diciptakan kondisi yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran. Kenyataan yang terjadi di lapangan, kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah, sedangkan siswa lebih banyak menyimak penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan usaha menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Miarso mengatakan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa, inti dari proses pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik aktif mengalami sendiri proses belajar.<sup>1</sup>

Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru harus terampil dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pemahaman dan pertimbangan baik dalam menggunakan strategi ataupun teori belajar juga harus dipertimbangkan dalam menentukan suatu tindakan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library research*, yaitu dilakukan dengan cara fokus pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun moderen. Adapun jenis literatur yaitu jurnal Internasional, Nasional, buku, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kontent analysis* yaitu dengan metode menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian.

---

<sup>1</sup> Miarso Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2015), hln. 528.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di *teachers college, columbia universitas*. teori pembelajarannya dikenal dengan teori *Koneksionisme*, teori ini lebih dominan di negeri tersebut pada abad kedua puluh dan tidak seperti psikologi terdahulu, Thorndike tertarik pada pendidikan terutama pada pembelajaran, transfer, perbedaan-perbedaan individu, dan Intelligensi, Thorndike menerapkan sebuah pendekatan eksperimental ketika mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, kemudian pengaruhnya terhadap pendidikan ditandai dengan adanya penghargaan tertinggi yang diberikan oleh divisi psikologi pendidikan asosiasi di Amerika kepada kontribusi-kontribusi besar terhadap psikologi pendidikan.

Dalam tulisannya mula-mula Thorndike berpendapat bahwa yang menjadi Dasar belajar itu ialah asosiasi antara kesan pancaindra (*Sense Impresion*) dengan Implus untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut *Connection* atau *bond* atau koneksi, hal itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan, Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut *Connection Atau Bond Psykology*.

Dalam teori ini terdapat beberapa cara dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dengan cara *trial and error*.

Karya Thorndike yang paling penting adalah seri *educational psykology* yang berjumlah tiga volume. Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (*koneksi-koneksi*) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-implus saraf (*respons-respons*) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error*.

Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya; mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Dari banyaknya respons yang mereka lakukan, mereka memilih satu yaitu menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dale H.Schunk, *Learning Theories*, Teori-Teori Pembelajaran....., 101

## Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike)

Dalam sebuah situasi eksperimen tipikal seekor kucing ditempatkan dalam sebuah kandang. Seekor kucing dapat membuka sebuah lubang dengan menyentuh sebuah bel yang telah disetel dalam sangkar. Setelah melakukan rangkaian respons acak, kucing pada akhirnya dapat keluar dengan membuat respons yang dapat membuka pintu keluar tersebut. Setelah itu kucing ditaruh lagi dalam kandang dan diulang lagi sampai beberapa kali. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya, Akhirnya entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan atau menyentuh tombol yang diseting sehingga terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen ini kemudian dikenal dengan *instrumental conditioning*. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "*S-R Bond theory*" dan *S-R Psychology of learning*". Di samping itu, teori ini menunjukkan panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Dalam eksperimen Thorndike ini terdapat dua hal pokok yang dapat mendorong timbulnya belajar.

a. Keadaan kucing yang lapar.

Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar, barangkali dia akan tidur saja dalam kurungan itu atau dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar, berhubung dengan hal ini dapat dipastikan bahwa motivasi dan respons (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

b. Tersedianya makanan di depan pintu kurungan. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*, Artinya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak memuaskan (menggangu) efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan stimulus dengan respons tersebut. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *Reinforcer* dalam teori *operant conditioning* hasil penemuan B.F Skinner.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Grasindo 2002), 126

<sup>4</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Pendekatan Baru), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103-104

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (*trial and error*). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori *Connectionism* Thorndike ini juga dikenal dengan nama "*Instrumental Conditioning*", karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh "*reward*" atau hasil yang memuaskan.<sup>5</sup>

Ada beberapa tahapan proses perkembangan dalam teori Thorndike yaitu:

a. **Pemikiran Tahapan Pertama**

Pemikiran Tahapan Pertama muncul pada periode sebelum tahun 1930. Dalam tahap ini Thorndike menggagas beberapa ide penting yang berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap.

**Pertama** Hukum kesiapan, hukum kesiapan (*Law of Readness*) Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan.<sup>6</sup>

**Kedua** Hukum latihan, hukum latihan (*Law of Exercise*) Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*), dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*Law of Disuse*). Hukum ini menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakalah terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu.

Dengan demikian, hukum latihan dari Thorndike mempunyai dua tesis penting sebagai berikut:

- Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat ketika keduanya digunakan. Dengan cara melatih hubungan antara kondisi yang menstimulasi dan respon yang muncul bisa menguatkan hubungan antara keduanya. Hal ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut "hukum penggunaan" (*law of use*).

---

<sup>5</sup> Edward L. Thorndike, *Animal Intelligence* (Experimental studies), (Diterbitkan Juni 1911), hln 132.

<sup>6</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.,2003), hln 169

## Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike)

- Hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah ketika latihan tidak dilanjutkan atau ikatan saraf tak difungsikan. Ini adalah bagian dari hukum latihan yang disebut “hukum ketidakhgunaan” (*law of disuse*).

Pada intinya, hukum latihan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang akan semakin menguat apabila seseorang tersebut terus melakukan atau menggunakan kemampuannya secara terus menerus. Sebaliknya, kemampuan tersebut akan melemah atau bahkan menghilang apabila seseorang tidak melakukan kemampuannya secara berulang.

**Ketiga** hukum efek (*law of effect*), Hukum ini menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respons tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya, apabila respons yang diberikan mendatangkan atau diikuti oleh akibat tidak yang tidak menyenangkan, maka respons tersebut akan dihentikan dan tidak akan diulangi lagi. **keempat** hukum sikap (*law of attitude*) yaitu hubungan stimulus-respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat dan melemah tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, perbedaan individu dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan individu itu sendiri, seperti keturunan, bakat, dan hal-hal lain yang menyangkut persoalan emosional misalnya kenyamanan, keriang, kejenuhan, kelelahan, kelaparan dan lain sebagainya. Suatu yang dianggap menarik dan memuaskan oleh seorang individu sangat mungkin dianggap oleh individu lainnya. Sama halnya dengan materi, persoalan, dan objek yang sama, seorang individu bisa saja memunculkan kesan reaksi yang beragam. Hal ini tergantung pada struktur psikis, latar belakang kehidupan, dan kondisi kontemporer seseorang saat belajar.

### b. Pemikiran tahap kedua

Seiring berjalannya waktu, seorang pemikir kadang mengalami evolusi ide. Ada beberapa revisi dalam gagasan yang pernah diungkapkannya yaitu ia mencoba meralat dan merevisi beberapa hukum belajar yang pernah digagasnya. Inilah yang dimaksud pemikiran tahap kedua yang terjadi setelah tahun 1930. Hukum belajar yang direvisi oleh Thorndike antara lain hukum

---

<sup>7</sup> Sumadi Suriyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hln 253.

latihan, dan hukum akibat. Jika pada sebelumnya hukum latihan mengatakan bahwa proses pengulangan akan memperkuat asosiasi, memperkuat hubungan stimulus dan respon dan memperlancar proses belajar, maka dalam praktiknya tidaklah demikian. Pengulangan saja ternyata tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulangan pun hubungan stimulus dan respon belum tentu diperlemah.

Artinya, ada juga kasus yang menyebutkan bahwa orang yang tidak latihan pun mampu menguasai materi pelajaran dengan baik tanpa latihan. Tetapi ada juga yang sudah latihan berulang-ulang tetap saja tak mampu menguasai materi pelajaran.

Meskipun Thordike masih mempertahankan bahwa latihan mengarah pada peningkatan yang minor dan kurangnya latihan mengarah pada proses pelupaan, untuk tujuan praktis dia membuang keseluruhan dari hukum latihan setelah tahun 1930.<sup>8</sup>

Hukum akibat direvisi, jika semula Thordike mengatakan bahwa suatu respon atau proses belajar yang diikuti oleh kondisi yang menyenangkan akan cenderung menguatkan hasil belajar, dan sebaliknya respon atau proses belajar diikuti dengan hal yang tidak menyenangkan akan memperlemah hasil belajar; maka, kini direvisi: "bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa.

## 2. Implementasi teori dalam pembelajaran

Teori penghubungan ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dengan cara *Inquiri* (menemukan). Seperti seorang guru memberikan beberapa gambar dan diperlihatkan kepada siswa. Dengan melihat gambar maka siswa akan menghubungkan gambar-gambar tersebut secara sistematis dalam benaknya. Siswa akan menemukan sebuah cerita baru yang dihasilkan dari menghubungkan gambar. Hal ini dapat mengasah otak siswa untuk berpikir menemukan sesuatu hal yang baru dari sebuah gambar.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan teknik yaitu dengan menggunakan metode *Inquiri* sebagai berikut:

### a) Tahap persiapan

1. Persiapkan ruangan tempat belajar yang nyaman dan variatif sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.
2. Tentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan berlangsung.

---

<sup>8</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis), Cet-I (Bandung: Nusa Media 2012),35-37

## Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike)

3. Perhatikan perbedaan individual dan kelompok 4. Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang dapat menunjang motivasi siswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
- b) Tahap pelaksanaan
1. guru memperlihatkan gambar secara individual atau kelompok, Apabila dilakukan secara kelompok, maka buatlah menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
  2. Selama belajar itu berlangsung perhatikan minat, keseriusan, ketekunan, keaktifan, kerja samanya dalam mengamati dan merespons gambar yang diperlihatkan, Teliti kesukaran yang dialami siswa, serta mengadakan variasi belajar sehingga timbul respons yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilan berbahasa, baik keterampilan berbicara, menulis, menyimak, ataupun keterampilan membaca.<sup>9</sup>
- c) Tahap penilaian
- Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan koreksi dan penilain terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, baik dari kerjasama, keaktifan siswa dalam melaksanakan belajar, serta hasil kerja sama siswa. Berilah reward yang berupa hadiah atau pujian bagi siswa/kelompok yang berprestasi.<sup>10</sup>

Menurut teori ini, hal yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah perubahan yang ditampilkan dalam bentuk tindakan.<sup>11</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Sujanto, yang mengungkapkan bahwa menurut behaviorisme obyek ilmu jiwa hanya sesuatu yang nampak, yang dapat diindra, atau yang dapat diobservasi.

Penerapan teori stimulus dan respons dalam pembelajaran keterampilan motorik, secara tradisional pembelajaran motorik dipandang sebagai proses yang identik dengan pembelajaran instrumental. Pandangan ini berdasarkan pada pandangan yang berasal dari Thorndike, yang memandang

---

<sup>9</sup> Aryani Yuningsih, Penerapan teori belajar *behavioristik (thorndike)* melalui teknik *drill and practice* untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa pada bidang studi bahasa indonesia dalam materi mengarang siswa Kelas V SDN 023 sedinginan, hln 16.

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008),hln 204.

<sup>11</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hln 118

bahwa karakteristik pembelajaran motorik sama dengan pembelajaran instrumental, tergantung pada hukum pengaruh klasik. Pembelajaran motorik menghendaki pelajar membuat serangkaian respon gerak yang terpisah-pisah, yang masing-masingnya diikuti oleh penguatan dalam bentuk ilmu pengetahuan atau *feedback*. Namun perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pembelajaran motorik lebih dari sekedar pembelajaran instrumental.

Pembelajaran motorik menekankan pada karakter pemecahan masalah (*problem solving*) dan proses kognitif.

Salah seorang pengembang teori ini adalah Jack Adam, dia memandang bahwa pembelajaran motorik dapat dipandang sebagai sebuah proses pemecahan masalah, sebuah teori yang mengandung elemen S-R ( *stimulus-response* ) dan konsepsi kognitif. Bentuk yang paling penting dari teori ini adalah *close loop*. *Close loop* adalah respon terhadap suatu system yang memberikan respons pada system, kemudian membuat system tersebut menjadi *self-regulating* (mengatur sendiri). Contoh penerapan teori stimulus dan respon yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar diatas adalah salah satunya dengan melakukan pembelajaran motorik dengan metode permainan yaitu seorang anak diberikan alat-alat yang bebas diletakan di lantai dan anak tersebut diberikan kebebasan 18 menit untuk mengeksplorasi benda-benda yang diletakan dilantai tersebut dan benda yang ada dilantai memiliki bentuk yang bermacam-macam dan disisi lain terdapat papan berlubang yang bentuknya sama dengan salah satu benda yang ada di lantai sehingga seorang anak akan melakukan uji coba meletakan benda yang diambilnya dilantai dan mencoba untuk mencocokkannya dengan memasukkan benda tersebut ke dalam lubang yang ada di papan, sehingga jika anak tersebut gagal maka anak tersebut akan mengambil benda lain di lantai dan dimasukkan lagi ke lubang yang ada di papan sampai anak tersebut berhasil mencocokkan benda yang ada di lantai dengan lubang yang ada di papan, sehingga motorik halus anak tersebut akan terlatih dan fenomena ini sejalan dengan pemikiran Edward L. Thorndike yaitu *trial and error*.

## **KESIMPULAN**

Thorndike adalah seorang pendidik dan sekaligus psikolog berkebangsaan Amerika. Menurutnya, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi (koneksi) antara peristiwa yang disebut dengan Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi/berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

## Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike)

Teori Koneksionisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Teori belajar koneksionisme dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949), berdasarkan eksperimen yang dilakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Eksperimennya belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia tersebut, disebut oleh Thorndike dengan “trial and error”.

Menurut teori *trial and error* (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan kebetulan itu cocok “dipegangnya”. Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Dalam teori pembelajaran, stimulus dan respon sangat berpengaruh terutama ketika anak dalam proses pembelajaran. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik itu internal maupun eksternal dan itulah yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulan. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Teori koneksionisme ini berperan dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswanya untuk ikut di dalamnya. Pada mata pelajaran yang menuntut siswa untuk terus mencoba, agar nanti dirinya terbiasa dengan hal tersebut.

Dari empat hukum yang ditawarkan oleh Thorndike dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk mengkonstruksi pikirannya sebagai respons atas stimulus yang diberikan oleh pendidik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Rahyubi, Heri, 2012, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis), Cet-I, Bandung: Nusa Media
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Sujanto, Agus, 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo
- Sumadi Suriyabrata, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Muhibbinsyah, 2013, *Psikologi Pendidikan*, (Pendekatan Baru), Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- L. Thorndike, Edward, 1911, *Animal Intelligence* Diterbitkan, *Experimental studies*.
- Yuningsi, Aryani h, Penerapan teori belajar *behavioristik (thorndike)* melalui teknik *drill and practice* untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa pada bidang studi bahasa Indonesia dalam materi mengarang siswa Kelas V SDN 023 sedinginan.